

## BAB III

### TRADISI SELAMETAN BUMI

#### 1. Pengertian Tradisi Selametan Bumi

Kata Tradisi berasal dari bahasa latin : *traditio* yang berarti diteruskan, sedangkan menurut bahasa adalah suatu kebiasaan yang berkembang di masyarakat, baik yang menjadi adat kebiasaan atau yang di asimilasikan dengan ritual adat agama. Dalam pengertian lain tradisi yaitu sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Tradisi ini berlaku secara turun temurun baik melalui informasi lisan berupa cerita, atau informasi tulisan berupa kitab-kitab kuno, atau yang terdapat pada prasasti prasasti. Menurut Funk dan Wagnalls seperti yang di kutip oleh Muhaimin tentang istilah tradisi di maknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun temurun termasuk cara penyampaian doktrin dan praktik tersebut.<sup>40</sup> Lebih lanjut lagi muhaimin mengatakan tradisi terkadang disamakan dengan kata-kata adat yang dalam pandangan masyarakat awam dipahami sebagai struktur yang sama. Dalam hal ini adat berasal dari bahasa arab bentuk jamak dari '*adah* yang berarti kebiasaan, dan dianggap bersinonim dengan *urf*, sesuatu yang di kenal atau diterima secara umum.

---

<sup>40</sup> Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal* :Potret dari Cirebon, Terj. Suganda, Ciputat : PT Logos wacana ilmu, 2001, hal. 11

Menurut Hafner seperti yang di kutip Erni Budiwanti mengatakan tradisi kadangkala berubah dengan situasi politik dan pengaruh ortodoksi islam. Ia juga mendapati bahwa keanekaragamannya, terkadang adat dan tradisi bertentangan dengan ajaran islam ortodoks. Keanekaragaman adat dan tradisi dari suatu daerah ke daerah lain menggiring Hafner pada kesimpulan bahwa adat adalah hasil buatan manusia yang demikian tidak bisa melampaui peran agama dalam mengatur bermasyarakat. Dalam bahasa Hafner “ karena agama adalah pemberian dari Tuhan sedangkan adat dan tradisi merupakan buatan manusia, maka agama harus berdiri diatas segala hal yang bersifat kedaerahan dan tatacara lokal yang bermacam-macam. Jika muncul pendapat yang bertentangan diantara keduanya maka tradisi maupun adat harus di rubah dengan cara mengakomodasikannya kedalam nilai-nilai islam.<sup>41</sup>

Menurut Hanafi tradisi lahir dari dan dipengaruhi oleh masyarakat, kemudian masyarakat muncul, dan dipengaruhi oleh tradisi. Tradisi pada mulanya musabab namun akhirnya menjadi konklusi dan premis, isi dan bentuk, efek dan aksi pengaruh dan mempengaruhi.<sup>42</sup>

Tradisi dalam pandangan R. Redfield seperti yang di kutip Bambang Pranowo, dia mengatakan bahwa konsep tradisi itu dibagi menjadi dua yaitu tradisi besar (*great tradition*) dan tradisi kecil (*little tradition*). Konsep ini banyak dipakai dalam study terhadap masyarakat beragama demikian pula seorang Geertz dalam meneliti islam jawa yang

---

<sup>41</sup> Erni Budiwanti, *islam wetu tuku versus waktu lama*, Yogyakarta :Lkis, 2000, hal. 51

<sup>42</sup> Hasan Hanafi, *Oposisi Pasca Tradisi*, Yogyakarta : Sarikat, 2003, hal. 2.

menghasilkan karya the religion of java juga konsep *Great Tradition* dan *Little Tradition*.<sup>43</sup>

Konsep yang disampaikan R. Redfield diatas ini menggambarkan bahwa dalam suatu peradaban manusia pasti terdapat dua macam tradisi yang di kategorikan sebagai *Great Tradition* dan *little tradition*. *Great Tradition* adalah suatu tradisi dari mereka sendiri yang suka berfikir dan dengan sendirinya mencakup jumlah orang yang relatif sedikit (*the reflective few* ). Sedangkan *Little tradition* adalah suatu tradisi yang berasal dari mayoritas orang yang tidak pernah memikirkan secara mendalam pada tradisi yang mereka miliki. Tradisi yang ada pada filosof, ulama, dan kaum terpelajar adalah sebuah tradisi yang ditanamkan dengan penuh kesadaran, sementara tradisi dari kebanyakan orang adalah tradisi yang diterima dari dahulu dengan apa adanya (*taken for granted*) dan tidak pernah di teliti atau disaring pengembangannya.

Tradisi yang telah membudaya akan menjadi sumber dalam berahlak dan budi pekerti seorang manusia dalam berbuat, akan melihat realitas yang ada di lingkungan sekitar sebagai upaya dari sebuah adaptasi, walaupun sebenarnya orang tersebut telah mempunyai motivasi berperilaku pada diri sendiri.<sup>44</sup> Menurut Nur Cholish Madjid tentang tradisi, termasuk tradisi Islam, tidak mungkin berkembang tanpa adanya tradisi yang kokoh dan mantap, serta memberi ruang yang luas kepada pembaharuan pemikiran. Kebudayaan itu muncul dan berkembang dalam

---

<sup>43</sup> Bambang Pranowo, *Islam Factual Antara Tradisi dan Relasi Kuasa*, Yogyakarta :Adicita Karya Nusa , 1998, hal. 3.

<sup>44</sup> Bey Arifin, *Hidup Setelah Mati*, Jakarta: PT Dunia Pustaka 1984, hal. 80.

masyarakatnya terbentuk sebagai dampak kehadiran agama Hindu, Budha dan Islam. Tradisi itu sebenarnya merupakan hasil *ijtihad* dari para Ulama, Cendekiawan, Budayawan dan orang-orang Islam yang masuk kedalam *Ulil Albab*.<sup>45</sup>

Kata selamatan berasal dari Bahasa Arab yaitu salamah yang artinya keselamatan, kesehatan atau perlindungan. Bagi masyarakat Jawa selamatan memiliki arti lain yaitu memberi mereka kebersamaan di antara mereka, yang akan menjauhkan mereka dari perpecahan atau pemisahan.<sup>46</sup> Upacara selamatan merupakan kegiatan batiniyah yang bertujuan untuk mendapat ridho Tuhan. Kegiatan ini juga menjadi Tradisi yang melekat di sebagian besar masyarakat Jawa. Sebagian masyarakat yang berkeyakinan bahwa selamatan merupakan syarat spiritual wajib yang apabila ditinggalkan akan mendapatkan ketidak berkahen atau kecelakaan. Upacara seperti ini sudah cukup terkenal di Kalangan masyarakat Jawa. Islam sebagai Agama memandang bahwa selamatan bumi merupakan suatu budaya lokal yang telah melekat pada kehidupan masyarakat. Budaya lokal juga sering di sebut budaya daerah merupakan istilah yang biasanya di gunakan untuk membedakan suatu budaya dari budaya nasional (Indonesia) dan budaya global. Budaya lokal adalah adalah budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang menempati lokalitas atau

---

<sup>45</sup> Ahmad Syafie Ma'arif, *Menembus Batas Tradisi, Menuju Masa Depan Yang Membebaskan Refleksi Atas Pemikiran Nurcholish Madjid*, Jakarta Penerbit Buku Kompas 2006, hal. 99.

<sup>46</sup> Khikmah Umul Khabibah, Skripsi tentang nilai-nilai pendidikan Islam Dalam Adat Kebudayaan Selamatan Bumi di Desa Sidobunder Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen, 2015 hal., 16

daerah tertentu yang berbeda dari budaya yang dimiliki masyarakat yang berada di tempat yang lain.

Permendagri nomor 39 tahun 2007 pasal 1 mendefinisikan budaya daerah sebagai” suatu sistem nilai yang diatur oleh komunitas/kelompok Masyarakat tertentu di daerah yang di yakini akan dapat memenuhi harapan-harapan warga masyarakatnya yang didalamnya terdapat nilai-nilai, sikap tatacara masyarakat yang diyakini dapat memenuhi kehidupan warga masyarakatnya”. Dengan dikaitkannya islam dengan budaya lokal, diharapkan islam sebagai agama dapat memberikan arahan positif dan mendukung budaya agar memiliki nilai positif dan berguna bagi masyarakat yang menjalankannya. Sehingga budaya lokal bukanlah mitos belaka dan terkesan merupakan sesuatu yang sia-sia. Telepas dari hal tersebut agama dan budaya memiliki fungsi yang serupa yaitu untuk memanusiakan manusia dan membangun masyarakat yang beradab dan berperilaku kemanusiaan.<sup>47</sup>

Tradisi selamatan bumi menjadi budaya sakral dalam suatu daerah, dimana kita tinggal, begitupula didalam suku jawa mempunyai beragam kebudayaan di berbagai bagian wilayahnya. seperti ragam budaya jawa lainnya selamatan bumi adalah perbuatan yang sedikit banyak bermuatan nilai-nilai animisme dan dinamisme yang mendapat pengaruh hindu-budha, sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan para pendahulu masyarakat Jawa. Kepercayaan animisme dan dinamisme ini sebenarnya

---

<sup>47</sup> Agung Setiawan, Op.Cit., hal.,6

telah dikenal oleh bangsa Indonesia sebelum masuknya pengaruh Hindu-Budha ke Indonesia. Setelah masuk dan berkembangnya pengaruh Hindu-Budha di Indonesia menyebabkan Akulturasi yaitu percampuran antara kedua Kepercayaan.<sup>48</sup>

## 2. Praktik Selamatan Bumi Di Desa Maduretno

Selamatan bumi merupakan warisan budaya Indonesia yang masih dijaga eksistensinya oleh masyarakat, khususnya pulau Jawa. Seiring berkembangnya waktu dan zaman yang kian modern tradisi ini sedikit demi sedikit meninggalkan nilai Hindu-Budha dan berganti dengan nilai-nilai keislaman seperti halnya praktik selamatan Bumi di Desa Maduretno yang mayoritas mulai meninggalkan praktik sesaji dalam acara selamatan bumi, dan memasukan bacaan doa dan tahlil.

Selamatan bumi merupakan upacara yang melambangkan Rasa syukur manusia terhadap sang pencipta, syukuran ini dilakukan oleh suatu daerah yang masyarakatnya mayoritas bermata pencaharian petani. Selamatan bumi pada umumnya dilakukan setelah panen, akan tetapi selamatan Bumi di Desa Maduretno di lakukan menjelang panen Gage, dan sekaligus dilaksanakan sebagai tasyakuran hari terbentuknya Desa Maduretno yaitu di bulan dzulqada'.<sup>49</sup> Sebagian besar Rt01/Rw 01 dukuh mentaun wetan Desa Maduretno pada perayaan acara Selamatan Bumi ini

---

<sup>48</sup> Furqan Syarif Hidayatulloh, Sedekah bumi dusun cisapah cilacap, el-harokah:Jurnal sedekah Bumi,Vol. 15 No. 1 Tahun 2015. <https://www.researchgate.net> 2836

<sup>49</sup> Gubad, *Wawancara Dengan Kaum Rt01/Rw 01 Dukuh Mentaun Wetan Desa Maduretno Kecamatan Buluspesantren Kebumen*

masih menyertakan *Pintan* dan sedikit yang masih menyertakan *Sesaji*<sup>50</sup>. Hal tersebut dilakukan melihat bagaimana warisan dari nenek moyang mereka, bagi yang taat beragama mayoritas telah meninggalkan sesaji, dan bagi yang masih mengikuti warisan leluhur mereka masih menampilkan sesaji seperti kembang telon wangi di meja rumahnya<sup>51</sup>.

Di Maduretno, pada Realitas yang ada, upacara Perayaan Selamatan bumi terdapat perubahan yang cukup signifikan dari beberapa tahun sebelumnya, dimana pada tahun ini perayaan Selamatan Bumi sudah di rayakan di Masing-masing Kadus, di Maduretno terdapat tiga Kadus, di masing-masing Kadus melaksanakan Selamatan Bumi sendiri-sendiri dengan diisi acara Doa dan Pembacaan tahlil untuk para Leluhur yang telah tiada, agar lebih simple<sup>52</sup>. berbeda dengan 10 tahun sebelumnya, perayaannya masih di laksanakan di balai Desa. Menurut bapak kaum, tradisi selamatan bumi dapat diartikan sebagai upaya menghormati tradisi warisan leluhur, dimana salah satu cara menghormati mereka adalah dengan cara meneruskan tradisi tersebut<sup>53</sup>, menurut ibu Parsih, dalam acara selamatan bumi terdapat ungkapan-ungkapan harapan dan doa tersendiri, dimana dengan adanya pembacaan tahlil dan doa, beliau dapat sekaligus memanjatkan ungkapan harapan dan doa pribadi pada saat acara

---

<sup>50</sup> Parsih, *Wawancara Dengan Warga Masyarakat Rt 01/Rw 01 Dukuh Mentaun Wetan Desa Maduretno Kecamatan Buluspesantren Kebumen*

<sup>51</sup> Tursinah, *Wawancara Dengan Warga Masyarakat Rt 01/Rw 01 Dukuh Mentaun Wetan Desa Maduretno Kecamatan Buluspesantren Kebumen*

<sup>52</sup> Gubad, *Wawancara Dengan Kaum Rt01/Rw 01 Dukuh Mentaun Wetan Desa Maduretno Kecamatan Buluspesantren Kebumen, 23 Juni 2022.*

<sup>53</sup> wawancara pribadi dengan bapak Gubad, Maduretno, 23 juni 2022.

tersebut.<sup>54</sup> Menurut bapak Sukidi, dengan tetap menyertakan *pintan* pada saat perayaan selamatan Bumi, hal ini dilakukan secara naluriah dimana sebagai bukti rasa cinta tanah air, dan tanah kelahiran yang disampaikan secara simbolik, dengan menyertakan *pintan* tersebut.<sup>55</sup> Dalam acara ini juga terdapat acara lempar *sambal goak*, dimana nantinya makanan ringan tersebut (*sambal goak*) akan dibagikan untuk anak kecil di sekitar surau, hal ini sejalan dengan contoh shadaqah makanan yang di praktikan pada saat selamatan bumi.<sup>56</sup>

### 3. Selamatan Bumi Sebagai Upaya Peningkatan Rasa Syukur Kepada Allah

Suatu tradisi yang diniatkan untuk mensyukuri Nikmat Allah adalah hal yang baik, tak terkecuali tradisi Selamatan Bumi, dengan dilaksanakannya perayaan selamatan bumi dan mengisinya dengan pembacaan doa dan tahlil, diharapkan rasa syukur kita terhadap Nikmat Allah, nikmat Panen, dan nikmat kesejahteraan dalam suatu masyarakat dapat langgeng dan istiqamah, pembacaan Tahlil adalah hal yang penting, dalam acara ini, pembacaan tahlil adalah hal yang diwajibkan dimana bersamaan dengan tahlil, dikirimlah doa-doa untuk para Leluhur yang telah tiada, Khususnya leluhur perabot Desa yang Telah tiada. Tidak dipungkiri hal ini menjadi sakral, karena perayaannya istiqamah dari tahun ke tahun.

Rasa syukur kepada Allah ta'ala adalah hal yang penting untuk senantiasa di pupuk di dalam Hati, diucapkan dengan lisan dan dilakukan

---

<sup>54</sup> wawancara pribadi dengan Ibu Parsih, Maduretno, 23 juni 2022

<sup>55</sup> wawancara pribadi dengan bapak kaum sukidi, Maduretno, 23 juni 2022

<sup>56</sup> wawancara dengan bapak Gubad, maduretno, 23 juni 2022

dengan Perbuatan, Menurut Al-Maraghi dalam tafsirnya manusia wajib bersyukur dengan tiga hal, pertama bersyukur dengan hati adalah mengakui dan menyadari dengan sepenuh hati bahwa semua nikmat berasal dari Allah SWT, bersyukur dengan hati berarti meniatkan kebaikan untuk semua makhluk, kedua syukur dengan lisan yaitu dengan menyebutkan nikmat Allah yang dilimpahkannya, serta mengakui dengan ucapan bahwa sumber nikmat ialah Allah dengan memujinya, ketiga syukur dengan perbuatan dilakukan dengan cara mengelola dan menggunakan nikmat-nikmat Allah sesuai dengan masing-masing fungsinya untuk tujuan taat kepada Allah.<sup>57</sup> Demikian pentingnya Syukur kepada Allah, maka manusia di tuntut untuk mengstiqamkannya, dan membuktikannya dengan Perbuatan, manusia mengelola dan menggunakan tanah sebagai lahan Untuk menanam, selanjutnya memetik hasil panen adalah kepastian yang sudah di jamin Allah, siapa yang menanam pasti akan memetik hasilnya/ panen. Jika kita menanam hal yang baik, maka hal baik pula yang akan di terima, seperti yang di jelaskan dalam Qur'an surat al-Isra ayat 7

{إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا}

*Jika kalian berbuat baik, (berarti) kalian berbuat baik bagi diri kalian sendiri;  
dan jika kalian berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi diri kalian sendiri.*

( Q.S. Al-Isra: 7)

---

<sup>57</sup>Afdawaidza.”syukur penafsiran al-Maraghi”skripsi S1 Fakultas ushuluddin dan pemikiran islam UINSUKA Yogyakarta,2021 diakses pada tanggal 12 juli 2022